

## Meningkatkan Kualitas Ibadah melalui Laboratorium Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Sekolah Dasar

Khairul Saleh<sup>1</sup>, Kemal Hidayatullah<sup>2</sup>, Ravana Gustira<sup>3</sup>

Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

[khairulshalehk@gmail.com](mailto:khairulshalehk@gmail.com), [immkemalhidayat@gmail.com](mailto:immkemalhidayat@gmail.com), [ravanagustira69@gmail.com](mailto:ravanagustira69@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kualitas pelaksanaan ibadah shalat siswa, baik dari aspek bacaan maupun gerakannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas ibadah shalat siswa melalui pemanfaatan Laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan pembelajaran melalui Laboratorium PAI mampu meningkatkan kualitas ibadah shalat siswa secara signifikan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama terdapat dua kali pertemuan, yaitu pembelajaran bacaan shalat pada pertemuan pertama dan praktik gerakan shalat pada pertemuan kedua. Selanjutnya, penilaian kualitas ibadah shalat siswa dilakukan pada siklus kedua. Data hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan bacaan shalat siswa dari 33,3% pada kondisi awal menjadi 75% pada siklus kedua, sehingga terjadi peningkatan sebesar 41,7%. Sementara itu, kualitas gerakan shalat meningkat dari 50% pada tahap pra-siklus menjadi 92% pada siklus kedua, atau mengalami kenaikan sebesar 42%. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Laboratorium PAI sebagai sarana praktik pembelajaran efektif dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran berbasis praktik langsung melalui Laboratorium PAI direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

**Kata Kunci:** *Kualitas Ibadah, PAI, Laboratorium*

### ABSTRACT

This study was motivated by the low quality of students' prayer practices, particularly in terms of prayer recitations and movements. The purpose of this research was to improve the quality of students' prayer performance through the utilization of the Islamic Education (PAI) Laboratory. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design using a descriptive qualitative approach. The findings indicated that the implementation of learning activities through the PAI Laboratory effectively enhanced the quality of students' prayer practices. The research was conducted in two cycles. The first cycle consisted of two meetings, focusing on prayer recitations in the first meeting and prayer movements in the second. Assessment of students' prayer quality was then carried out during the second cycle. The results showed a significant improvement in students' prayer recitation skills, increasing from 33.3% in the preliminary stage to 75% in the second cycle, representing an improvement of 41.7%. Similarly, the quality of prayer movements improved from 50% in the pre-cycle stage to 92% in the second cycle, reflecting an increase of 42%. These findings suggest that the use of the PAI Laboratory as a practical learning medium can effectively improve students' prayer quality. Therefore, the wider application of hands-on learning methods through the PAI Laboratory is recommended in Islamic Religious Education instruction.

**Keywords:** *Worship Quality, PAI, Laboratory*

### PENDAHULUAN

Shalat merupakan salah satu ibadah utama dalam Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang telah memenuhi syarat sebagai mukallaf. Selain menjadi kewajiban yang telah ditetapkan waktunya, shalat juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seorang Muslim. Melalui shalat yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan kekhusyukan, seseorang diharapkan mampu menjaga diri dari berbagai perbuatan yang dilarang oleh agama, seperti perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu, shalat tidak hanya dipahami sebagai rangkaian gerakan dan bacaan semata, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual yang mampu mendekatkan hamba kepada Allah SWT.

Dalam praktiknya, tidak semua orang dapat mencapai tingkat kekhusyukan yang sempurna saat melaksanakan shalat. Pikiran yang mudah teralihkan oleh berbagai urusan duniawi sering kali membuat kualitas shalat menjadi kurang optimal. Karena itu, Islam menganjurkan umatnya untuk melanjutkan ibadah setelah shalat dengan berdzikir dan berdoa. Dzikir berfungsi sebagai sarana untuk terus mengingat Allah SWT sekaligus menyempurnakan kekurangan yang mungkin terjadi selama pelaksanaan shalat. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Hafizh dalam *Fathul Bari*, dzikir mencakup berbagai lafaz atau ucapan yang dianjurkan untuk sering dibaca sebagai bentuk mengingat dan mengagungkan Allah SWT (Usman, 2023).

Lebih jauh, dzikir dan doa tidak seharusnya dipandang hanya sebagai rutinitas yang dilakukan setelah shalat atau dalam acara-acara keagamaan tertentu. Keduanya merupakan bagian dari ibadah yang dapat diamalkan kapan saja dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan diri berdzikir, seorang Muslim dapat menjaga hubungan spiritual dengan Allah SWT, menenangkan hati, serta meningkatkan kesadaran akan kehadiran-Nya dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Kewajiban shalat berlaku bagi setiap mukallaf, yaitu seorang Muslim yang telah mencapai usia baligh dan memiliki akal yang sehat. Pada kondisi tersebut, seseorang telah dianggap mampu memahami serta melaksanakan ketentuan syariat Islam. Sebagai konsekuensinya, ia memiliki tanggung jawab untuk menjalankan berbagai perintah Allah SWT, seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya, serta menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Dengan demikian, setiap amal perbuatan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT, sehingga pelaksanaan shalat menjadi salah satu bentuk ketaatan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim.

Allah SWT, berfirman dalam QS. Al-baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: Tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

Dalam surah al-Isra' ayat 78 Allah SWT berfirman:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: Dirikanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula shalat) Subuh! Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)

Sementara Rasul SAW dalam banyak haditsnya menjelaskan diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, an-nasa'i dan Ibnu Majah yaitu: *Perjanjian antara kami dan mereka (orang kafir) adalah shalat. Barangsiapa meninggalkannya maka dia telah kafir.*" (HR. Ahmad, Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah)

Shalat menurut bahasa 'Arab: doa. Menurut istilah syara' ialah ibadah yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah SWT. Mendirikan Shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun

dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusus', memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya.

Pembelajaran shalat yang efektif perlu dilakukan secara bertahap, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Proses pembelajaran dapat dimulai melalui keteladanan guru, pengenalan rukun dan tata cara shalat secara sistematis, serta pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini tanpa adanya unsur paksaan. Selain itu, penggunaan metode praktik langsung (learning by doing), evaluasi bacaan secara berkala, serta penciptaan suasana belajar yang nyaman dan kondusif menjadi faktor penting dalam membantu siswa memahami dan melaksanakan ibadah shalat dengan baik.

Kualitas pelaksanaan ibadah shalat merupakan salah satu indikator keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Shalat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual seorang muslim, tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang mampu menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual. Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan shalat siswa masih perlu ditingkatkan. Permasalahan yang sering ditemukan antara lain kurang lancarnya bacaan shalat, rendahnya tingkat kekhayusan, serta belum optimalnya pemahaman siswa terhadap makna ibadah yang dilaksanakan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan shalat dengan benar dan penuh kesadaran. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah pembelajaran berbasis praktik langsung yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata (Fitriani, 2025).

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas sekaligus meningkatkan mutu pelaksanaan ibadah siswa, diperlukan sarana yang dapat mendukung kegiatan belajar secara optimal. Salah satu fasilitas yang dapat dimanfaatkan adalah Laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI). Keberadaan laboratorium ini diharapkan mampu menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap religius peserta didik.

Laboratorium PAI di sekolah dasar merupakan ruang pembelajaran bernuansa religius yang dilengkapi dengan berbagai media pembelajaran, alat peraga, perangkat multimedia, dan koleksi literatur keislaman. Laboratorium ini dirancang untuk mendukung

kegiatan praktik keagamaan seperti salat, wudu, manasik haji, tilawah Al-Qur'an, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Melalui fasilitas tersebut, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga pemahaman mereka terhadap materi agama menjadi lebih mendalam sekaligus mampu membentuk karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Secara regulatif, keberadaan Laboratorium PAI telah mendapat dukungan dari berbagai peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pentingnya penyediaan sarana dan prasarana pendidikan sebagai penunjang proses pembelajaran. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengatur profesionalisme tenaga pendidik, termasuk guru PAI yang dapat bertugas mengelola laboratorium. Ketentuan tersebut diperkuat melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Agama Islam yang mengatur standar sarana pembelajaran PAI di sekolah. Selain itu, Permendiknas Nomor 26 Tahun 2008 juga mengatur standar tenaga laboratorium sekolah atau madrasah.

Dalam perkembangan terkini, pemerintah juga memberikan perhatian terhadap optimalisasi tugas guru melalui Permendikdasmen Nomor 11 Tahun 2025 yang mengatur pemenuhan beban kerja guru. Melalui regulasi tersebut, tugas pengelolaan laboratorium atau bengkel pendidikan dapat diperhitungkan sebagai bagian dari beban kerja tatap muka guru. Kebijakan ini memberikan peluang yang lebih luas bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan dan memanfaatkan Laboratorium PAI sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 menjelaskan bahwa pendidikan agama bertujuan memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan keterampilan beribadah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melalui penyediaan dan pemanfaatan Laboratorium Agama di sekolah. Namun, berdasarkan berbagai kajian dan informasi yang tersedia, jumlah sekolah yang memiliki Laboratorium Agama masih relatif terbatas. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa pemanfaatan laboratorium sebagai sarana pembelajaran agama masih perlu dikembangkan secara lebih luas (Wijaya, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Februari 2026 bertepatan dengan kegiatan Pesantren Ramadan di SDN 64/II Perumnas 1, ditemukan bahwa kualitas pelaksanaan ibadah salat siswa kelas VI masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Beberapa siswa belum mampu melaksanakan salat secara sempurna, baik dari aspek bacaan maupun gerakan. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menghafal bacaan salat dan belum memahami tata cara gerakan yang benar sesuai tuntunan syariat.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa relatif mampu mengikuti bacaan salat ketika dilakukan secara bersama-sama. Namun, ketika diminta membaca secara individu, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dan kurang lancar. Permasalahan serupa juga terlihat pada pelaksanaan gerakan salat. Beberapa siswa melakukan gerakan secara kurang tepat dan belum sesuai dengan tata cara yang benar. Selain itu, sikap dan adab dalam melaksanakan salat juga masih perlu mendapatkan perhatian karena masih ditemukan siswa yang kurang serius dan cenderung bermain saat praktik ibadah berlangsung.

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa pada aspek bacaan salat hanya 4 siswa atau sekitar 33,3% yang telah mencapai kriteria ketuntasan. Sementara itu, sebanyak 8 siswa atau sekitar 66,7% masih belum mencapai standar yang ditetapkan. Pada aspek gerakan salat, terdapat 6 siswa atau 50% yang telah menunjukkan kemampuan baik sesuai kriteria, sedangkan 6 siswa lainnya masih memerlukan pembinaan dan latihan lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya perbaikan melalui pembelajaran yang lebih menekankan pada praktik langsung. Salah satu alternatif yang ditawarkan adalah pemanfaatan Laboratorium PAI sebagai sarana pembelajaran ibadah salat. Melalui laboratorium, siswa memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi materi pembelajaran secara lebih aktif dan mendalam. Laboratorium tidak hanya berfungsi sebagai tempat praktik, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan pengamatan, pelatihan, simulasi, dan pembelajaran berbasis pengalaman yang menghubungkan teori dengan praktik secara nyata.

Menurut ketentuan Kementerian Agama, Laboratorium PAI memiliki beberapa fungsi

penting, yaitu mendukung peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik melalui pembelajaran yang menekankan aspek pengetahuan, penghayatan, pengalaman, dan pembiasaan beragama. Selain itu, laboratorium juga berfungsi menyediakan alat peraga untuk memperkuat pembelajaran akidah, akhlak, dan ibadah, serta menjadi sarana pengembangan kompetensi guru melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam praktiknya, Laboratorium PAI dapat dimanfaatkan sebagai sarana visualisasi konsep-konsep keislaman, tempat praktik pembelajaran agama, model simulasi pelaksanaan ibadah, serta media pengembangan bahan dakwah.

Melalui Laboratorium PAI, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dapat mempraktikkan langsung tata cara ibadah salat di bawah bimbingan guru. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kinestetik yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Oleh karena itu, pemanfaatan Laboratorium PAI dipandang memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah salat siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas pemanfaatan Laboratorium Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas ibadah salat peserta didik. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan meningkatkan kualitas ibadah siswa melalui laboratorium PAI pada siswa SD Negeri 64/II Perumnas 1.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui pemanfaatan Laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga mengkaji proses pelaksanaannya sehingga dapat diketahui sejauh mana penggunaan laboratorium PAI mampu meningkatkan kualitas ibadah salat siswa. Selain itu, PTK memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh pada setiap siklus.

Menurut Arikunto, Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan melalui tindakan-tindakan tertentu dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar peserta didik

(Anggraini, 2023). Pelaksanaan PTK umumnya dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang dalam beberapa siklus hingga tujuan penelitian yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan April 2026, di SDN 64/II Perumnas 1 Muara Bungo. Penentuan waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan kalender akademik sekolah serta hasil koordinasi dengan guru kolaborator yang terlibat dalam penelitian. Kegiatan penelitian dirancang dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Lokasi penelitian berada di SDN 64/II Perumnas 1 Muara Bungo. Pemilihan sekolah tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah telah memiliki Laboratorium Pendidikan Agama Islam yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran. Kedua, masih ditemukan permasalahan terkait kualitas pelaksanaan ibadah salat siswa yang perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan. Ketiga, pemanfaatan Laboratorium PAI di sekolah tersebut belum dilakukan secara optimal sehingga diperlukan upaya untuk mengembangkan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 64/II Perumnas 1 Kecamatan Rimbo Tengah. Jumlah peserta penelitian sebanyak 12 orang siswa yang terdiri atas 6 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Seluruh siswa tersebut terlibat secara aktif dalam setiap tahapan penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan Laboratorium PAI dalam meningkatkan kualitas ibadah salat mereka.

Teknik analisis data untuk mengolah data menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Ket;

N = Jumlah siswa

$\sum x$  = Jumlah Skor yang diperoleh

Untuk menentukan atau menginterpretasikan taraf kualitas ibadah shalat siswa dengan nilai yang dicapai adalah menggunakan standar/kriteria penilaian sebagai berikut:

Aspek yang dinilai dalam praktik shalat dari segi bacaan meliputi bacaan salat yang dibaca pada setiap gerakan dan posisi salat. Penilaian mencakup ketepatan serta kelancaran membaca doa iftitah, Surah Al-Fatihah, dan surah pendek setelah Al-Fatihah. Selain itu, dinilai pula bacaan saat ruku', i'tidal, sujud, dan duduk di antara dua sujud. Bacaan tasyahud awal juga menjadi bagian penting yang dinilai, meliputi ketepatan lafaz, makhraj huruf, serta kelancaran dalam membacanya. Keseluruhan bacaan tersebut menunjukkan pemahaman dan kemampuan peserta dalam melaksanakan salat sesuai tuntunan yang benar.

Selanjutnya penilaian gerakan salat terdiri atas beberapa aspek yang diamati untuk menilai ketepatan pelaksanaan gerakan sesuai tuntunan syariat. Aspek yang dinilai meliputi **berdiri** dengan posisi tubuh tegak dan menghadap kiblat, **takbiratul ihram** dengan mengangkat kedua tangan serta mengucapkan takbir dengan benar, dan **bersedekap** dengan meletakkan tangan pada posisi yang sesuai. Penilaian juga mencakup **gerakan ruku'** yang dilakukan dengan punggung lurus dan tenang, **gerakan i'tidal** dengan berdiri tegak setelah ruku', serta **gerakan sujud** dengan menempatkan anggota sujud secara sempurna. Selain itu, dinilai pula ketepatan **duduk iftirasy** pada duduk di antara dua sujud atau tasyahud awal, **duduk tawaruk** pada tasyahud akhir, dan **salam** sebagai penutup salat. Keseluruhan aspek tersebut dinilai berdasarkan ketepatan gerakan, keserasian urutan, dan kekhusyukan dalam pelaksanaannya.

Tabel 1. Norma Penilaian Gerakan Shalat  
**Penilaian Kualitas Shalat**

Nilai	Kualitas
70-90	Lancar/L
60-69	Kurang lancar/KL
<59	Tidak Lancar/TL

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I pertemuan 1

Pelaksanaan penelitian pada Siklus I Pertemuan 1 bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah salat siswa melalui pemanfaatan Laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran difokuskan pada kegiatan praktik secara langsung dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia di laboratorium. Sarana yang digunakan antara lain ruang ibadah, poster atau pajangan tata cara ibadah, serta berbagai alat peraga yang mendukung proses pembelajaran. Materi yang

dipelajari pada pertemuan ini adalah bacaan salat yang dilaksanakan secara bersama-sama di bawah bimbingan guru dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia di laboratorium PAI.

Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan observer, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Lasmi Ningsih, S.Pd.I. Diskusi dilakukan untuk menentukan kompetensi dasar, indikator pencapaian, serta materi yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas. Setelah materi ditetapkan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, media, model pembelajaran, instrumen observasi guru dan siswa, serta instrumen penilaian yang digunakan selama penelitian berlangsung. Dalam pelaksanaan tindakan ini, peneliti berperan sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai observer.

Materi yang diberikan pada pertemuan pertama adalah bacaan salat. Adapun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai meliputi kemampuan siswa dalam memahami, melafalkan, dan menghafal seluruh bacaan salat mulai dari doa iftitah, Surah Al-Fatihah, bacaan surat pendek, bacaan rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud, salawat Ibrahimiyah, hingga salam. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas VI SDN 64/II Perumnas 1 pada tanggal 9 April 2026 dengan alokasi waktu satu jam pelajaran (35 menit) pada kegiatan kokurikuler agama.

Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa salam, doa bersama, pengecekan kehadiran, serta memastikan kesiapan siswa mengikuti pembelajaran. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan. Setelah itu, guru memberikan contoh bacaan salat yang benar dari takbiratul ihram hingga salam, kemudian mengajak siswa membaca dan menghafalkan bacaan tersebut secara bertahap.

Pada kegiatan inti, siswa membaca bacaan salat secara individu maupun bersama-sama. Guru memanfaatkan alat peraga yang tersedia di laboratorium PAI untuk membantu siswa memahami dan memperbaiki bacaan mereka. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengevaluasi sendiri tingkat ketepatan dan kelancaran bacaan salat yang dimiliki.

Kegiatan penutup dilakukan dengan mengulang kembali seluruh bacaan salat menggunakan media yang tersedia di laboratorium. Guru dan siswa bersama-sama

melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Sebelum pembelajaran berakhir, guru memberikan gambaran singkat mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka aktif membaca dan mengulang bacaan salat bersama-sama di bawah arahan guru. Selain itu, siswa juga memperhatikan berbagai alat peraga yang tersedia di laboratorium sebagai sumber belajar tambahan. Guru terus memberikan bimbingan agar siswa mampu menghafal bacaan salat secara lebih baik.

Berdasarkan hasil refleksi, pembelajaran melalui Laboratorium PAI memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal bacaan salat. Pengulangan yang dilakukan secara rutin serta dukungan media pembelajaran yang tersedia membantu siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

### **Siklus I pertemuan 2**

Pada pertemuan kedua Siklus I, peneliti kembali melakukan koordinasi dengan observer untuk menyusun perencanaan pembelajaran. Fokus pembelajaran pada pertemuan ini adalah praktik gerakan salat. Seluruh perangkat pembelajaran, termasuk RPP, lembar observasi, dan instrumen penilaian, dipersiapkan sebelum kegiatan berlangsung.

Materi yang diajarkan berupa simulasi gerakan salat dengan tujuan agar siswa mampu memahami sekaligus mempraktikkan gerakan salat secara benar, mulai dari berdiri, takbiratul ihram, bersedekap, rukuk, iktidal, sujud, duduk iftirasy, hingga duduk tawaruk.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 10 April 2026 di Laboratorium PAI SDN 64/II Perumnas 1 dengan alokasi waktu satu jam pelajaran. Pembelajaran diawali dengan salam, doa bersama, pengecekan kehadiran, serta apersepsi untuk membangun semangat belajar siswa. Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran dan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan inti, siswa mengamati alat peraga yang tersedia di laboratorium PAI. Setelah melakukan pengamatan, siswa mempraktikkan gerakan salat dengan mencontoh gerakan yang ditampilkan melalui media pembelajaran. Guru memberikan penjelasan dan demonstrasi mengenai tata cara gerakan salat yang benar sesuai tuntunan syariat.

Selanjutnya, siswa dibagi menjadi dua kelompok yang terdiri atas kelompok putra dan kelompok putri. Kedua kelompok melakukan praktik secara bergantian di bawah bimbingan guru. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan koreksi terhadap gerakan yang masih kurang tepat serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi mengenai kesulitan yang mereka alami.

Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah berlangsung. Sebelum menutup pelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa agar terus berlatih mempraktikkan gerakan salat secara mandiri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami serta mempraktikkan gerakan salat dengan baik. Mereka dapat mengikuti setiap tahapan gerakan mulai dari berdiri hingga duduk tawaruk sesuai dengan arahan yang diberikan guru.

Pelaksanaan Siklus I dilakukan dalam rentang waktu satu minggu antara materi bacaan salat dan gerakan salat. Jeda waktu tersebut dimanfaatkan siswa untuk kembali berlatih dan mengulang materi secara mandiri di Laboratorium PAI. Dengan adanya kesempatan berlatih secara berulang, pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan salat mengalami peningkatan yang cukup baik.

### **Siklus II**

Sebelum pelaksanaan Siklus II, peneliti kembali melakukan koordinasi dengan observer untuk menyusun instrumen penilaian praktik salat yang akan digunakan. Fokus pada siklus ini adalah melakukan evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam membaca bacaan salat dan mempraktikkan gerakan salat secara menyeluruh.

Penilaian praktik dilaksanakan di Laboratorium PAI SDN 64/II Perumnas 1 dengan melibatkan seluruh siswa kelas VI. Materi yang diujikan meliputi kelancaran bacaan salat, ketepatan pelafalan, urutan gerakan, serta kesesuaian gerakan dengan tuntunan yang benar.

Pelaksanaan praktik bacaan salat pada Siklus II Pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 16 April 2026 dalam kegiatan kokurikuler Pendidikan Agama Islam dengan durasi satu jam pelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran melalui Laboratorium PAI pada siklus sebelumnya.

Dengan hasil praktek sebagai berikut:

Tabel 2. Data Nilai Kualitas Bacaan Shalat Siklus 2 pertemuan 1 Kelas VI SDN 64/II Perumnas 1

NO	Kode Siswa	L/P	Nilai	KKM	Ket
1	AK	P	74	70	L
2	DA	L	72	70	L
3	DSP	P	77	70	L
4	EP	P	82	70	L
5	FM	L	78	70	L
6	AAH	L	80	70	L
7	MP	P	78	70	L
8	MDz	P	83	70	L
9	MA	L	63	70	KL
10	WAS	L	82	70	L
11	ENM	P	60	70	KL
12	SS	L	0	70	Kristen
13	RIY	L	65	70	KL
Jumlah			894		
Rata-rata			74.5		Lancar
<b>Persentase Kualitas</b>					
L/Lancar				75%	
KL/Kurang Lancar				25%	
TL/tidak lancar				0%	

Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilaksanakan serta mengetahui tingkat peningkatan kualitas bacaan salat siswa kelas VI SDN 64/II Perumnas 1 Kecamatan Rimbo Tengah. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, diperoleh temuan bahwa kemampuan siswa dalam menguasai bacaan salat mengalami peningkatan yang cukup baik dan mendekati target yang telah ditetapkan. Meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu terus ditingkatkan, secara umum hasil yang dicapai menunjukkan perkembangan yang memuaskan.

Adapun hasil refleksi pada Siklus II Pertemuan 1 menunjukkan bahwa:

1. Sebagian besar siswa telah memahami dengan baik seluruh rangkaian bacaan salat, mulai dari doa iftitah, Surah Al-Fatihah, bacaan surat pendek, bacaan rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud, salawat Ibrahimiyah, hingga salam.
2. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menghafal bacaan salat secara berurutan dan sesuai dengan tuntunan yang benar. Hal ini terlihat dari semakin sedikitnya kesalahan yang dilakukan saat mengulang maupun menyeterkan hafalan.
3. Siswa telah mampu menyeterkan hafalan bacaan salat dengan lancar, baik secara individu maupun di hadapan guru. Sebagian besar siswa dapat melafalkan bacaan salat dari awal hingga akhir tanpa mengalami kesulitan yang berarti.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran melalui Laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan penguasaan bacaan salat siswa. Kegiatan praktik yang dilakukan secara berulang serta didukung oleh media pembelajaran yang tersedia di laboratorium membantu siswa lebih mudah memahami dan menghafal bacaan salat.

**Siklus II pertemuan 2**

Pada Siklus II Pertemuan 2, kegiatan pembelajaran difokuskan pada penilaian pembelajaran gerakan salat siswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 17 April 2026, pukul 08.00–08.35 WIB dalam kegiatan kokurikuler Pendidikan Agama Islam dengan alokasi waktu satu jam pelajaran.

Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap gerakan-gerakan salat yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Aspek yang dinilai meliputi ketepatan, urutan, dan kelancaran gerakan salat sesuai dengan tuntunan yang benar. Melalui kegiatan ini, guru dapat mengidentifikasi perkembangan kemampuan siswa sekaligus mengevaluasi efektivitas pemanfaatan Laboratorium PAI dalam meningkatkan kualitas praktik ibadah salat di SDN 64/II Perumnas 1. Dengan hasil penilaian kualitas gerakan shalat adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Data Nilai Kualitas Gerakan Shalat Siklus 2 pertemuan 2 Kelas VI SDN 64/II Perumnas 1

NO	Kode Siswa	L/P	Nilai	KKM	Ket
1	AK	P	75	70	L
2	DA	L	78	70	L
3	DSP	P	80	70	L
4	EP	P	87	70	L
5	FM	L	81	70	L
6	AAH	L	88	70	L
7	MP	P	80	70	L
8	MDz	P	86	70	L
9	MA	L	70	70	KL
10	WAS	L	82	70	L
11	ENM	P	68	70	KL
12	SS	L	0	70	Kristen
13	RIY	L	70	70	KL
Jumlah			945		
Rata-rata			79		Lancar
<b>Persentase Kualitas</b>					
L/Lancar				92%	
KL/Kurang Lancar				8%	
TL/tidak lancar				0%	

Hasil observasi terhadap proses pembelajaran pada Siklus II Tindakan 2 dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kualitas gerakan salat siswa telah sesuai dengan tujuan dan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru melakukan

pengamatan secara langsung terhadap kemampuan siswa dalam mempraktikkan setiap gerakan salat dengan benar dan berurutan.

Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat adanya peningkatan yang sangat baik pada kualitas gerakan salat siswa. Tingkat kelancaran yang sebelumnya hanya mencapai 50% meningkat menjadi 92%. Dari 12 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran, hanya 1 siswa yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam melaksanakan gerakan salat secara lancar. Hasil ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas ibadah salat siswa.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II, baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua, semakin memperkuat temuan bahwa Laboratorium PAI dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kemampuan praktik ibadah peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di laboratorium, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata sehingga materi yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pengelolaan pembelajaran PAI melalui Laboratorium PAI memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti mengamati peristiwa dan nilai-nilai dalam sejarah Islam, mempraktikkan tata cara thaharah yang benar, serta melatih keterampilan ibadah secara berulang. Proses tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga membantu membentuk kebiasaan dan sikap religius yang positif.

Oleh karena itu, keberadaan Laboratorium PAI perlu didukung dengan pengelolaan yang baik dan terencana. Kualitas pengelolaan laboratorium dapat dilihat dari kesesuaian dengan standar yang telah ditetapkan, tingkat pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran, serta berbagai faktor pendukung yang memengaruhi efektivitas penggunaannya. Dengan pengelolaan yang optimal, Laboratorium PAI dapat menjadi sarana penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama dan pembentukan karakter peserta didik.

## Pembahasan

Pendidikan merupakan proses yang dirancang untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan serta mencapai

tujuan hidup yang diharapkan. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dalam situasi tersebut, kreativitas guru menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman serta menghadirkan inovasi dalam kegiatan pembelajaran agar lebih efektif dan menarik bagi peserta didik (Munandar, 2024).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kualitas pelaksanaan ibadah salat merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran. Salat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual seorang muslim, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual peserta didik. Namun demikian, berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan salat siswa masih belum optimal. Permasalahan yang sering ditemukan meliputi kurangnya kefasihan dalam bacaan salat, rendahnya tingkat kekhusyukan, serta terbatasnya pemahaman siswa terhadap makna dan hikmah yang terkandung dalam ibadah tersebut (Elfitra, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran salat masih memerlukan pendekatan yang lebih inovatif dan aplikatif. Banyak siswa yang memahami kewajiban salat secara teoritis, tetapi belum mampu mengimplementasikannya secara baik dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan salat sering kali hanya menjadi rutinitas tanpa disertai penghayatan yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman beragama sehingga kualitas ibadah siswa dapat meningkat secara menyeluruh.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan Laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan laboratorium PAI mampu meningkatkan kualitas pembelajaran agama karena memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik bagi siswa. Kehadiran laboratorium memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan secara langsung berbagai bentuk ibadah sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta

minimnya pelatihan bagi guru. Walaupun menghadapi berbagai hambatan tersebut, para guru tetap berupaya mengembangkan pembelajaran secara kreatif dan inovatif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa laboratorium PAI memiliki potensi besar sebagai sarana pendukung pembelajaran agama. Namun demikian, pemanfaatannya di sekolah masih perlu dikaji lebih lanjut agar dapat diketahui sejauh mana laboratorium tersebut digunakan secara efektif dalam mendukung peningkatan kualitas ibadah peserta didik.

Berdasarkan ketentuan Kementerian Agama Republik Indonesia, laboratorium PAI memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, mendukung proses pembelajaran dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik melalui pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, dan pengamalan ajaran Islam. Kedua, menyediakan berbagai media, alat peraga, dan fasilitas praktik untuk memperkuat pemahaman akidah, pembinaan akhlak mulia, serta peningkatan kualitas ibadah. Ketiga, menjadi sarana pengembangan kompetensi guru PAI, khususnya dalam pemanfaatan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, laboratorium PAI juga berfungsi sebagai sarana visualisasi konsep-konsep keislaman, tempat praktik pembelajaran agama, model simulasi pelaksanaan ibadah, serta media pengolahan bahan dakwah.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, pengembangan laboratorium PAI menjadi penting karena dapat mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang beragam serta memberdayakan sumber daya pendidikan yang tersedia secara optimal (Dudin, 2018).

Pemanfaatan laboratorium religi memberikan berbagai dampak positif bagi peserta didik. Melalui kegiatan praktik dan demonstrasi, perhatian siswa menjadi lebih terfokus pada materi yang dipelajari sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung juga membantu siswa memahami konsep keagamaan secara lebih nyata dan mendalam. Selain itu, kegiatan praktik dapat mengurangi kesalahan pemahaman karena siswa mengamati dan melakukan sendiri proses pembelajaran yang

berlangsung. Pembelajaran berbasis pengalaman tersebut juga terbukti mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap materi keagamaan (Shintia, 2018).

Di sisi lain, penggunaan laboratorium PAI juga memiliki beberapa tantangan. Salah satu kendala yang sering muncul berkaitan dengan pengelolaan waktu dan perencanaan kegiatan. Kegiatan praktik yang kurang dipersiapkan dengan baik dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Selain itu, sebagian guru masih beranggapan bahwa pembelajaran efektif hanya dapat dilakukan di dalam kelas, sehingga pemanfaatan lingkungan dan fasilitas praktik belum dilakukan secara optimal. Padahal, proses belajar dapat berlangsung di berbagai tempat dan situasi yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Pontoh, 2023).

Secara konseptual, Laboratorium Pendidikan Agama Islam merupakan sarana pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam melalui berbagai kegiatan praktik keagamaan. Laboratorium ini tidak hanya berupa ruang khusus untuk praktik ibadah, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik (Ramayulis, 2017).

Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa pembelajaran PAI harus diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam memahami sekaligus mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kualitas ibadah menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan agama. Kualitas ibadah dapat dipahami sebagai tingkat kesempurnaan seseorang dalam melaksanakan ibadah secara benar, khusyuk, konsisten, dan sesuai dengan tuntunan syariat. Penilaian terhadap kualitas ibadah tidak hanya didasarkan pada frekuensi pelaksanaan, tetapi juga mencakup aspek pemahaman, penghayatan, dan pengaruhnya terhadap perilaku sehari-hari (Nata, 2017).

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian dan pengalaman religius peserta didik. Dengan demikian, peningkatan kualitas ibadah memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan serta pengalaman nyata dalam menjalankan ajaran agama (Daradjat, 2017).

Penelitian ini didukung oleh beberapa teori belajar yang relevan. Teori Behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner dan Ivan Pavlov menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui stimulus, latihan, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-

menerus. Dalam konteks laboratorium PAI, pembiasaan seperti salat berjamaah, praktik wudu, membaca Al-Qur'an, zikir, dan doa harian dapat membentuk perilaku religius siswa secara bertahap.

Selain itu, Teori Konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Laboratorium PAI berperan sebagai lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan potensi religius siswa sehingga karakter spiritual mereka dapat tumbuh secara optimal.

Selanjutnya, Teori Experiential Learning dari David Kolb menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui transformasi pengalaman. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis praktik seperti simulasi manasik haji, praktik khutbah, penyelenggaraan jenazah, dan berbagai kegiatan ibadah lainnya menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan keagamaan peserta didik.

Berbagai kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam laboratorium PAI meliputi praktik ibadah harian seperti wudu, salat wajib dan sunnah, tilawah Al-Qur'an, zikir, serta doa-doa harian. Selain itu, terdapat program pembiasaan religius berupa salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, tahfiz, kultum, dan mentoring keislaman. Kegiatan simulasi keagamaan seperti manasik haji, praktik khutbah Jumat, pengelolaan zakat dan kurban, serta penyelenggaraan jenazah juga dapat dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Peningkatan kualitas ibadah melalui laboratorium PAI dapat dilihat dari beberapa indikator. Pada aspek kognitif, siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai tata cara ibadah, dalil, dan hikmahnya. Pada aspek afektif, tumbuh kesadaran dan kecintaan dalam beribadah kepada Allah SWT. Pada aspek psikomotorik, siswa mampu melaksanakan ibadah secara benar dan mandiri. Sementara itu, pada aspek spiritual terlihat adanya peningkatan kekhusyukan dalam beribadah yang tercermin dalam perilaku religius sehari-hari.

Laboratorium PAI menjadi salah satu sarana yang dapat membantu guru meningkatkan kualitas ibadah salat siswa. Salat sebagai tiang agama memiliki peran fundamental dalam kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu, pembinaan dan peningkatan kualitas salat harus menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan agama.

Pada jenjang sekolah dasar, pembiasaan salat memiliki nilai strategis

karena anak berada pada fase perkembangan yang lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman konkret, latihan berulang, dan keteladanan dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan pemahaman teoritis tentang salat, tetapi juga memastikan peserta didik memiliki keterampilan dan kebiasaan melaksanakan salat dengan baik sehingga nilai-nilai spiritual, kedisiplinan, dan tanggung jawab dapat tertanam sejak dini (Sari, 2024).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VI SDN 64/II Perumnas 1 tahun ajaran 2025/2026, maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kualitas ibadah siswa melalui laboratorium PAI pada siswa. Laboratorium PAI merupakan media strategis dalam meningkatkan kualitas ibadah siswa melalui: praktik langsung, pembiasaan religius, pengalaman spiritual, pembinaan akhlak Islami.

Melalui laboratorium PAI, siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mampu mengamalkan ibadah secara benar, disiplin, dan penuh kesadaran sehingga terbentuk pribadi muslim yang religius dan berakhlak mulia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, di antara keterbatasan tersebut adalah Penelitian ini baru meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah shalat. Peneliti ini baru menekankan pada aspek kognitif, sedangkan pada aspek fektif, psikomotorik dan Spritual masih belum terlihat dalam penelitian ini. Kedepannya penelitian ini akan mengarah ke sana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division ( STAD ) Melalui Media Pembelajaran Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS pada Peserta Didik Kelas 2 SD. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 324–333. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v1i1.379>
- Aris Munandar, R. A. (2024). Menggali Kreativitas Guru PAI dalam Era Digital: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 2178. <https://doi.org/10.54082/jupin.734>
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Decaprio, R. (2013). *Tips Mengelola Laboratorium Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Dudin, A. (2018). Studi Kasus Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Bandung. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i1.459>
- Endang elfitra, F. (2025). Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat Siswa Melalui Pembelajaran Shalat dengan Metode Praktek Langsung. *Ghaitsa Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v6i1.1615>
- Fitriani, e. &. (2025). Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat Siswa Melalui Pembelajaran Shalat dengan Metode Praktek Langsung. *Ghaitsa Islamic Education Juornlal*
- Kosim, M. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*
- Meiti Pontoh, A. K. (2023). Pengelolaan Laboratorium Religi Dalam Penguatan Karakter Siswa. *Jambura Journal of Educational Management*
- Muhaimin. (2019). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfah, J. (2016). *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2017). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Prenadamedia Grup. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Ramayulis. (2017). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rochmah, L. N. (2021). Pembelajaran Berbasis Laboratorium PAI di SMK Modern Al-Rifa'ie. *Jurnal Tinta*. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v3i2.602>
- Samsul Nizar. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Sari, S. (2024). Upaya Meningkatkan Kualitas Shalat Fardu pada Siswa Kelas III SD Negeri Sawang Rambot. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru dan Dosen*
- Suyadi. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman. (2023). Peningkatan Kualitas Ibadah Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Materi Adab Shalat Dan Zikir Kelas VII. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.
- Wijaya, S. (2018). Peran Laboratorium Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Evaluas*, 402. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.160>